

PRAKSIS BAHASA MANGGARAI DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS NUSA CENDANA

Goreci Indrayati Rahayu Johan¹, Hotlif A. Nope², Lasarus Jehamat³

indrarahayujohan@gmail.com¹, hotlifnope@staf.undana.ac.id²,

lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id³

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praxis penggunaan Bahasa Manggarai serta dampaknya dalam interaksi sosial mahasiswa Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilaksanakan pada periode September 2024 hingga November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Manggarai digunakan secara konsisten dalam interaksi informal dan berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, solidaritas kelompok, dan kedekatan emosional. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, kenyamanan, spontanitas, dan kedudukannya sebagai bahasa ibu yang telah terinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Di sisi lain, dominasi penggunaan Bahasa Manggarai berdampak pada kemampuan komunikasi formal mahasiswa dalam Bahasa Indonesia, seperti munculnya kesulitan dan kurang means kepercayaan diri dalam situasi akademik. Selain itu, penggunaan Bahasa Manggarai memperkuat kohesi kelompok internal, tetapi juga dapat menciptakan batas sosial dalam interaksi multi-etnis, seperti kesalahpahaman atau berkurangnya partisipasi mahasiswa non-Manggarai. Namun demikian, bahasa tersebut juga menumbuhkan ketertarikan budaya di kalangan mahasiswa lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahasa Manggarai berperan penting sebagai simbol identitas sosial sekaligus memengaruhi dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus multikultural.

Kata Kunci: Praxis Bahasa, Identitas Sosial, Bahasa Daerah, Interaksi Sosial, Mahasiswa Manggarai.

ABSTRACT

This study aims to analyze the praxis of Manggarai language use and its impact on the social interaction of Manggarai students in the Sociology Study Program at Nusa Cendana University. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through field observations and in-depth interviews conducted between September 2024 and November 2025. The findings show that the Manggarai language is consistently used in informal interactions and functions not only as a communication tool but also as a symbol of social identity, group solidarity, and emotional closeness. Its use is influenced by habit, comfort, spontaneity, and its position as a mother tongue internalized since childhood. However, the dominant use of the Manggarai language affects students' formal communication skills in Indonesian, including difficulties and lack of confidence in academic situations. Additionally, while the language strengthens internal group cohesion, it can also create social boundaries in multiethnic interactions, such as misunderstandings or reduced participation from non-Manggarai students. Nevertheless, it also fosters cultural interest among other students. This study concludes that the Manggarai language plays an important role as a symbol of social identity and influences the dynamics of social interaction within a multicultural campus environment.

Keywords: Language Praxis, Social Identity, Local Language, Social Interaction, Manggarai Students.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan unsur mendasar dalam kehidupan masyarakat karena melalui interaksi individu membangun hubungan sosial, baik antar individu maupun antar kelompok. Interaksi tersebut memungkinkan terbentuknya komunikasi, kerja sama,

solidaritas, serta struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam proses interaksi sosial, karena melalui bahasa individu dapat menyampaikan makna, membangun relasi, serta menegaskan identitas sosialnya. Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan identitas kelompok individu (Meylani dkk., 2024).

Mahasiswa merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik khusus karena berada dalam lingkungan akademik yang multikultural dan multibahasa. Perguruan tinggi menjadi ruang pertemuan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Dalam lingkungan tersebut, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam kegiatan akademik, sehingga penggunaannya menjadi penting dalam menjaga efektivitas komunikasi dan kesatuan dalam lingkungan pendidikan tinggi ((S & Hartono, 2023). Namun, dalam praktik sehari-hari, mahasiswa tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka, terutama dalam interaksi informal dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Penggunaan bahasa daerah di lingkungan mahasiswa merupakan fenomena yang umum terjadi dan memiliki berbagai implikasi sosial. Bahasa daerah dapat memperkuat solidaritas sosial, menciptakan rasa kebersamaan, serta menjadi simbol identitas kelompok etnis (Mustikaningari & Putri, 2024). Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga berperan dalam mempertahankan keberadaan bahasa lokal di tengah dominasi bahasa nasional dan global (H. I. Purba dkk., 2025). Namun demikian, penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan multietnis juga dapat memengaruhi pola interaksi sosial. Dalam beberapa kondisi, penggunaan bahasa daerah dapat membatasi komunikasi antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda serta menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial (Sari dkk., 2025).

Fenomena penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial juga terlihat pada mahasiswa Manggarai di lingkungan Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana. Mahasiswa Manggarai merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang cukup dominan secara jumlah dan aktif menggunakan Bahasa Manggarai dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Manggarai digunakan tidak hanya dalam komunikasi antar sesama mahasiswa Manggarai, tetapi juga dalam situasi sosial yang melibatkan mahasiswa dari daerah lain. Penggunaan bahasa tersebut memberikan rasa nyaman, memperkuat solidaritas, serta membangun kedekatan emosional antar sesama mahasiswa Manggarai. Selain itu, penggunaan bahasa Manggarai juga berkaitan dengan pembentukan kelompok sosial berbasis kesamaan etnis, seperti organisasi mahasiswa Manggarai (IMASA FISIP Undana), yang menjadi ruang untuk memperkuat identitas sosial dan solidaritas kelompok.

Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah secara dominan dalam lingkungan multietnis juga dapat menimbulkan dinamika sosial tertentu. Mahasiswa yang tidak memahami bahasa Manggarai dapat mengalami keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Kondisi ini berpotensi menciptakan batas-batas sosial antar kelompok mahasiswa serta memengaruhi pola hubungan sosial di lingkungan kampus. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi integrasi sosial, solidaritas kelompok, dan pola interaksi sosial di lingkungan akademik (Dewi, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa daerah di lingkungan mahasiswa, terutama dalam kaitannya dengan variasi bahasa, komunikasi interpersonal, serta pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian Ambarwati, dkk (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung

menggunakan bahasa daerah dalam interaksi informal sebagai bentuk identitas sosial dan kenyamanan komunikasi. Penelitian Permatasari dan Yansen (2024) juga menemukan bahwa praktik campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan fenomena yang umum terjadi dalam interaksi mahasiswa. Selain itu, penelitian Purba dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antar mahasiswa, terutama dalam lingkungan multietnis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek linguistik, seperti variasi bahasa, campur kode, serta pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji penggunaan bahasa daerah sebagai praksis sosial yang berkaitan dengan pembentukan hubungan sosial, solidaritas kelompok, serta dinamika interaksi sosial dalam lingkungan kampus multietnis. Secara khusus, kajian mengenai praksis penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam konteks hubungan sosial antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang berkaitan dengan kurangnya kajian yang secara spesifik menganalisis praksis penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari praktik sosial mahasiswa dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus multietnis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana praksis penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa Manggarai di lingkungan kampus, khususnya pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi bahasa, khususnya dalam memahami peran bahasa daerah dalam membentuk dinamika interaksi sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam praksis penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah (Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana, yang dipilih karena terdapat mahasiswa Manggarai dalam jumlah signifikan dan aktif menggunakan Bahasa Manggarai dalam interaksi sehari-hari.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan utama adalah mahasiswa Manggarai Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana dari angkatan 2021 hingga 2024 yang aktif menggunakan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial. Selain itu, beberapa mahasiswa non-Manggarai dijadikan informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa dokumen pendukung dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan makna penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sosial mahasiswa (Creswell, 2014). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi

dan memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan makna praksis penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praksis Penggunaan Bahasa Manggarai dalam Interaksi Sosial Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Penggunaan Bahasa Manggarai oleh mahasiswa asal Manggarai di Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana merupakan praktik sosial yang berlangsung secara konsisten dan memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam kehidupan kampus. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2025 di area kampus—terutama di selasar gedung perkuliahan, kantin, serta ruang diskusi mahasiswa—terlihat bahwa Bahasa Manggarai digunakan secara aktif dalam interaksi informal antar mahasiswa. Bahasa tersebut muncul dalam percakapan santai sebelum dan sesudah perkuliahan, diskusi kelompok kecil, serta dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan. Dalam konteks ini, Bahasa Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, solidaritas, dan kedekatan emosional.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada rentang waktu 10 Oktober hingga 20 November 2025 menunjukkan bahwa mahasiswa Manggarai memaknai penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas diri mereka. Wawancara dengan informan SRG pada 12 Oktober 2025 mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai di kampus merupakan kelanjutan dari kebiasaan yang telah terbentuk sejak kecil dalam lingkungan keluarga. Informan menyatakan bahwa bahasa tersebut terasa “lebih hidup” dan “lebih menggambarkan diri sendiri” dibandingkan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Manggarai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi afektif sekaligus identitas yang kuat dalam interaksi sosial.

Secara sosiologis, penggunaan Bahasa Manggarai memperlihatkan pola diferensiasi sosial dalam ruang interaksi kampus. Mahasiswa cenderung menggunakan Bahasa Manggarai secara penuh ketika berada dalam kelompok homogen (sesama mahasiswa Manggarai). Namun, dalam kelompok heterogen, penggunaan bahasa tersebut tetap muncul, terutama apabila terdapat dua atau lebih mahasiswa Manggarai dalam situasi interaksi tersebut. Wawancara dengan informan SP pada 18 Oktober 2025 menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai dalam kelompok campuran sering kali terjadi secara spontan, terutama ketika topik pembicaraan bersifat personal atau humor internal kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai penanda batas sosial (social boundary marker) yang secara simbolik membedakan kelompok internal (in-group) dan kelompok eksternal (out-group).

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses kategorisasi dan identifikasi sosial. Mahasiswa Manggarai mengkategorikan diri sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu, kemudian menginternalisasi identitas tersebut melalui praktik bahasa. Bahasa menjadi simbol kolektif yang merepresentasikan keanggotaan kelompok dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Manggarai tidak dapat dipandang sekadar sebagai pilihan linguistik, tetapi sebagai tindakan sosial yang bermakna dalam membangun dan mempertahankan identitas kelompok di lingkungan kampus yang multikultural.

Kebiasaan sebagai Faktor Reproduksi Sosial Penggunaan Bahasa

Kebiasaan merupakan faktor dominan yang mendorong penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial mahasiswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 12 Oktober 2025 dengan informan SRG dan pada 15 Oktober 2025 dengan informan FHC, diketahui bahwa penggunaan Bahasa Manggarai telah menjadi bagian dari rutinitas komunikasi sejak masa kanak-kanak. Bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan keluarga, komunitas, serta dalam interaksi sehari-hari di daerah asal. Kebiasaan ini kemudian terbawa dan direproduksi dalam lingkungan kampus.

Informan FHC menjelaskan bahwa ketika bertemu dengan sesama mahasiswa Manggarai, penggunaan Bahasa Manggarai terjadi secara otomatis karena sudah menjadi pola komunikasi yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan linguistik terbentuk melalui proses sosialisasi primer dan terus direproduksi melalui sosialisasi sekunder di lingkungan sosial baru. Dengan kata lain, praktik bahasa merupakan hasil internalisasi nilai dan norma budaya yang telah tertanam dalam diri individu.

Selain itu, wawancara dengan informan SP pada 18 Oktober 2025 mengungkapkan bahwa lingkungan pergaulan di kampus turut memperkuat kebiasaan tersebut. Ketika sebagian besar teman dalam kelompok menggunakan Bahasa Manggarai, maka individu cenderung mengikuti pola tersebut sebagai bentuk adaptasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam kelompok. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, kebiasaan penggunaan bahasa mencerminkan proses identifikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap kelompok etnis.

Kenyamanan dan Dimensi Afektif dalam Interaksi Bahasa

Kenyamanan menjadi faktor afektif yang berperan signifikan dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Manggarai. Wawancara dengan informan FPD pada 22 Oktober 2025 menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas dan autentik dibandingkan Bahasa Indonesia. Informan menyatakan bahwa bahasa daerah memungkinkan penyampaian emosi, humor, dan pengalaman personal secara lebih natural. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan informan MAL pada 25 Oktober 2025, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam Bahasa Manggarai terasa lebih akrab dan memperkuat kedekatan emosional antar mahasiswa.

Kenyamanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan dimensi psikologis. Bahasa ibu memberikan rasa aman karena telah digunakan dalam konteks relasi yang intim sejak masa kecil. Oleh karena itu, ketika mahasiswa Manggarai menggunakan bahasa daerah di kampus, mereka sedang mereproduksi ruang sosial yang akrab dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologis, bahasa menjadi medium reproduksi keintiman sosial (*social intimacy reproduction*).

Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa keterikatan emosional terhadap kelompok merupakan bagian penting dari proses identifikasi sosial. Bahasa sebagai simbol identitas kolektif memperkuat perasaan bangga dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, kenyamanan dalam penggunaan Bahasa Manggarai mencerminkan adanya internalisasi identitas etnis yang kuat.

Spontanitas sebagai Internalisasi Identitas Linguistik

Penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi sosial juga terjadi secara spontan tanpa perencanaan sadar. Wawancara dengan informan IS pada 30 Oktober 2025 mengungkapkan bahwa dalam banyak situasi, bahasa daerah muncul secara refleks ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Manggarai. Hal serupa disampaikan oleh informan EH pada 2 November 2025, yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai sering kali tidak disadari karena telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Spontanitas ini menunjukkan bahwa Bahasa Manggarai telah terinternalisasi dalam struktur kognitif dan sosial mahasiswa. Bahasa bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari habitus linguistik yang secara otomatis diaktifkan dalam situasi sosial tertentu. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan fleksibilitas linguistik dengan beralih ke Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-Manggarai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kontekstual dalam penggunaan bahasa.

Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, spontanitas penggunaan bahasa mencerminkan internalisasi identitas kelompok dalam diri individu. Bahasa menjadi simbol identitas yang tidak hanya digunakan secara sadar, tetapi juga hadir sebagai ekspresi spontan dari keanggotaan sosial.

Bahasa Manggarai sebagai Bahasa Ibu dan Representasi Identitas Budaya

Sebagai bahasa ibu, Bahasa Manggarai memiliki posisi fundamental dalam pembentukan identitas sosial mahasiswa. Wawancara dengan informan MARP pada 5 November 2025 menunjukkan bahwa Bahasa Manggarai merupakan bahasa pertama yang dipelajari dalam keluarga dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa tersebut di kampus merupakan bentuk mempertahankan jati diri dan asal-usul budaya.

Bahasa ibu berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan latar belakang sosial dan sejarah kolektif suatu kelompok. Penggunaan Bahasa Manggarai di lingkungan kampus menunjukkan adanya upaya mempertahankan kontinuitas budaya dalam konteks modern dan multikultural. Bahasa menjadi sarana untuk menegaskan eksistensi kelompok dalam ruang sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, penggunaan bahasa ibu merupakan bentuk identifikasi sosial yang mendalam, di mana individu mengintegrasikan identitas kelompok ke dalam identitas personal. Dengan demikian, praksis penggunaan Bahasa Manggarai di lingkungan kampus tidak hanya berfungsi sebagai praktik komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi identitas, solidaritas, dan struktur relasi sosial berbasis etnis dalam kehidupan mahasiswa.

B. Dampak Praksis Bahasa Manggarai dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Manggarai di Lingkungan Kampus

Praksis Bahasa Manggarai dalam lingkungan kampus merupakan bentuk praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang memengaruhi dinamika interaksi antar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam pada periode 24 September hingga 28 September 2024 di lingkungan Program Studi Sosiologi Universitas Nusa Cendana, ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai menghasilkan berbagai dampak, baik yang bersifat internal bagi mahasiswa Manggarai maupun eksternal dalam interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang etnis lain. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai simbol identitas sosial yang memperkuat solidaritas kelompok, tetapi sekaligus dapat menciptakan batas sosial dalam interaksi multikultural.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner, identitas individu terbentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, termasuk kelompok etnis dan budaya. Bahasa Manggarai dalam konteks ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok etnis Manggarai. Praktik penggunaan bahasa tersebut mencerminkan proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial, yang memengaruhi cara mahasiswa memahami diri mereka sendiri dan kelompok lain dalam lingkungan kampus.

1. Dampak Internal

Dampak internal merupakan konsekuensi yang dialami secara langsung oleh mahasiswa Manggarai sebagai pengguna aktif Bahasa Manggarai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Dampak ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi formal, kebiasaan berbahasa, serta internalisasi identitas linguistik dalam diri mahasiswa.

Kesulitan dalam Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Konteks Formal

Salah satu dampak utama dari dominasi penggunaan Bahasa Manggarai adalah munculnya kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal, terutama dalam konteks akademik seperti presentasi, diskusi kelas, dan komunikasi resmi. Berdasarkan wawancara dengan informan MKG pada tanggal 24 September 2024, diketahui bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Manggarai dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari luar daerah yang tidak memahami logat dan istilah khas Manggarai. Informan menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai secara terus-menerus membuatnya kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara formal, sehingga sering mengalami hambatan dalam komunikasi.

Temuan serupa disampaikan oleh informan CWM pada tanggal 24 September 2024, yang mengungkapkan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Manggarai membuatnya merasa kaku dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan umum menggunakan Bahasa Indonesia, terutama saat menjelaskan materi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa ibu dapat memengaruhi kelancaran penggunaan bahasa nasional dalam konteks formal. Informan RM, yang diwawancarai pada tanggal 26 September 2024, juga mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia saat presentasi di kelas dan terkadang tanpa sadar menyelipkan istilah Bahasa Manggarai dalam percakapan, yang menyebabkan kebingungan bagi mahasiswa dari daerah lain.

Selain itu, informan FPD pada tanggal 24 September 2024 menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai secara dominan menyebabkan dirinya merasa gugup dan kesulitan menyampaikan gagasan secara efektif dalam Bahasa Indonesia. Informan tersebut menyatakan bahwa keterbatasan penguasaan Bahasa Indonesia membuatnya sulit mentransformasikan ide ke dalam bentuk bahasa formal yang sesuai dengan konteks akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan bahasa ibu dapat memengaruhi kemampuan komunikasi formal dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, fenomena ini dapat dipahami melalui proses kategorisasi sosial, di mana mahasiswa Manggarai lebih sering berinteraksi dalam kelompok yang menggunakan Bahasa Manggarai sebagai bahasa utama. Proses identifikasi sosial kemudian memperkuat keterikatan emosional terhadap bahasa tersebut, sehingga Bahasa Manggarai menjadi lebih dominan dalam struktur kognitif dan komunikasi sehari-hari. Akibatnya, dalam proses perbandingan sosial, mahasiswa Manggarai menyadari adanya perbedaan kemampuan komunikasi dengan mahasiswa dari kelompok lain, yang dapat memengaruhi rasa percaya diri dalam situasi akademik formal.

Keceposan Menggunakan Bahasa Manggarai dalam Situasi Formal

Dampak internal lainnya adalah munculnya kebiasaan menggunakan Bahasa Manggarai secara spontan atau tidak sadar dalam situasi yang seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan informan IS pada tanggal 24 September 2024, diketahui bahwa dirinya sering secara tidak sadar menyelipkan Bahasa Manggarai ketika berbicara dengan mahasiswa dari daerah lain. Informan tersebut mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut terjadi secara spontan dan terkadang menimbulkan situasi canggung maupun lucu ketika disadari.

Informasi serupa disampaikan oleh informan RM pada tanggal 26 September 2024, yang menyatakan bahwa dirinya sering merasa malu ketika tanpa sadar menggunakan Bahasa Manggarai dalam percakapan dengan mahasiswa dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Manggarai telah terinternalisasi secara mendalam dalam pola komunikasi mahasiswa. Informan FHC, yang diwawancarai pada tanggal 24 September 2024, juga mengungkapkan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Manggarai membuatnya sulit mengontrol penggunaan bahasa tersebut, sehingga sering muncul secara spontan dalam percakapan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Bahasa Manggarai telah menjadi bagian dari habitus linguistik mahasiswa, yang terbentuk melalui proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak dan terus direproduksi dalam lingkungan kampus. Dalam kerangka Teori Identitas Sosial, hal ini mencerminkan proses identifikasi sosial yang kuat, di mana bahasa menjadi bagian integral dari identitas diri mahasiswa. Keceplosan penggunaan Bahasa Manggarai menunjukkan bahwa bahasa tersebut telah terinternalisasi secara kognitif dan emosional, sehingga muncul secara refleks dalam situasi interaksi sosial.

Dampak Eksternal

Dampak eksternal merupakan konsekuensi sosial yang muncul dalam interaksi antara mahasiswa Manggarai dan mahasiswa dari latar belakang etnis lain. Dampak ini berkaitan dengan dinamika hubungan sosial, persepsi antar kelompok, dan kualitas interaksi sosial di lingkungan kampus.

Munculnya Perasaan Tersinggung dan Kesalahpahaman

Penggunaan Bahasa Manggarai dalam interaksi kelompok multietnis dapat menimbulkan perasaan tersinggung atau tidak nyaman bagi mahasiswa dari luar Manggarai. Berdasarkan wawancara dengan informan MND pada tanggal 24 September 2024, diketahui bahwa penggunaan Bahasa Manggarai dalam percakapan membuat mahasiswa dari luar daerah merasa tidak dilibatkan dalam percakapan, terutama ketika mahasiswa Manggarai berbicara dan tertawa tanpa dipahami oleh orang lain.

Informasi serupa disampaikan oleh informan TL pada tanggal 26 September 2024, yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai dalam kelompok dapat menimbulkan kesan eksklusivitas, sehingga mahasiswa dari luar daerah merasa diabaikan. Informan NM pada tanggal yang sama juga mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai membuat dirinya merasa tersinggung karena tidak memahami isi percakapan.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, fenomena ini mencerminkan proses kategorisasi sosial yang membedakan kelompok ingroup (mahasiswa Manggarai) dan outgroup (mahasiswa non-Manggarai). Bahasa menjadi simbol identitas kelompok yang memperkuat solidaritas internal, tetapi sekaligus menciptakan batas sosial yang dapat menghambat interaksi lintas kelompok.

Munculnya Rasa Penasaran dan Ketertarikan Budaya

Selain dampak negatif, penggunaan Bahasa Manggarai juga menghasilkan dampak positif, yaitu munculnya rasa penasaran dan ketertarikan dari mahasiswa non-Manggarai terhadap bahasa dan budaya Manggarai. Berdasarkan wawancara dengan informan ARA pada tanggal 27 September 2024, diketahui bahwa penggunaan Bahasa Manggarai justru mendorong mahasiswa dari luar daerah untuk mempelajari bahasa tersebut. Informan menyatakan bahwa dirinya menjadi tertarik untuk memahami logat dan kosakata Bahasa Manggarai.

Hal serupa diungkapkan oleh informan NS pada tanggal 28 September 2024, yang menyatakan bahwa dirinya merasa penasaran dan tertarik mempelajari Bahasa Manggarai karena dianggap unik dan menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah juga dapat berfungsi sebagai sarana interaksi budaya yang positif.

Dalam konteks Teori Identitas Sosial, fenomena ini mencerminkan proses perbandingan sosial yang menghasilkan apresiasi budaya, di mana perbedaan bahasa tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sumber pembelajaran dan interaksi sosial.

Menurunnya Minat Bergabung dalam Interaksi Sosial

Penggunaan Bahasa Manggarai secara dominan juga dapat menyebabkan mahasiswa non-Manggarai merasa enggan untuk bergabung dalam interaksi sosial. Berdasarkan wawancara dengan informan FD pada tanggal 27 September 2024, diketahui bahwa penggunaan Bahasa Manggarai membuat mahasiswa dari luar daerah merasa tidak dilibatkan dalam percakapan. Informan NS pada tanggal 28 September 2024 juga mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa Manggarai membuatnya merasa malas untuk bergabung dalam percakapan kelompok.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah secara eksklusif dapat menciptakan batas sosial yang memengaruhi partisipasi sosial mahasiswa lain. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, kondisi ini mencerminkan adanya pemisahan antara kelompok ingroup dan outgroup, yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, praksis penggunaan Bahasa Manggarai dalam lingkungan kampus memiliki dampak yang kompleks, baik dalam memperkuat identitas sosial dan solidaritas kelompok, maupun dalam menciptakan tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Bahasa berfungsi sebagai simbol identitas yang memperkuat kohesi internal, tetapi juga dapat menciptakan batas sosial dalam lingkungan multikultural. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dinamika interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Bahasa Manggarai oleh mahasiswa di lingkungan kampus merupakan praktik sosial yang berakar pada kebiasaan, kenyamanan, spontanitas, dan kedudukannya sebagai bahasa ibu. Bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan kedekatan emosional antar mahasiswa Manggarai.

Dominasi penggunaan Bahasa Manggarai juga memengaruhi kemampuan komunikasi formal mahasiswa, khususnya dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan, kurang percaya diri, serta secara spontan menggunakan Bahasa Manggarai dalam situasi akademik formal, yang menunjukkan kuatnya internalisasi bahasa ibu dalam struktur komunikasi mereka.

Di sisi lain, penggunaan Bahasa Manggarai memperkuat kohesi kelompok internal, namun juga dapat menciptakan batas sosial dalam interaksi multietnis, seperti munculnya kesalahpahaman atau berkurangnya keterlibatan mahasiswa non-Manggarai. Meskipun demikian, bahasa daerah juga menumbuhkan ketertarikan budaya, sehingga Bahasa Manggarai berperan penting dalam membentuk identitas sekaligus dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, N. P. D., Vanmugi, A., Gojri, D., Ichsan, L. H., Fathiah, Z. A., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa pada Mahasiswa Rantau di Lingkungan Teknik Kimia Angkatan 2023 UPN Veteran Jawa Timur. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.15>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. C. (2022). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada

Kalangan Mahasiswa. 11(3).

- Meylani, A., Hasibuan, N. H., Batu, L. H., Marpaung, A. A., & Zahara, L. (2024). Variasi Bahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan Akademis. 8.
- Mustikaningari, N. S., & Putri, P. K. D. (2024). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Menggunakan Bahasa Jawa sebagai Identitas Etnis Jawa. 6(3).
- Permatasari, S. E., & Yansen, D. (2024). ANALISIS CAMPUR CODE MAHASISWA SEMESTER 4 (EMPAT) TEKNIK PERTAMBANGAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PRABUMULIH. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 236–242. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3083>
- Purba, D. K., & Rahman, A. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Komunikasi Antar Mahasiswa di Lingkungan Teknik Elektro Universitas Riau. 9.
- Purba, H. I., Simorangkir, C. A., & Surif, M. (2025). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba pada Mahasiswa Perantauan Universitas Negeri Medan. 2(1).
- S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). PENTINGNYA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Sari, R. N., Zasrianita, F., & Randy, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 937–944. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1166>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.